

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbatasan antar negara merupakan bagian penanda teritorial satu negara dengan negara lainnya. Wilayah perbatasan suatu negara biasanya ditentukan oleh proses sejarah, politik, hukum nasional dan internasional. Indonesia dan Timor Leste mempunyai kisah yang unik karena Timor Leste pernah menjadi bagian dari Indonesia. Sejarah perbatasan Indonesia-Timor Leste tidak lepas dari masuknya Belanda ke wilayah Timor, yang kemudian membagi wilayah ini menjadi dua bagian, yaitu Timor Portugis yang berpusat di Dili dan Timor Barat yang beribukota di Kupang. Pembagian ini telah ada sejak akhir abad ke-17 dan ditetapkan berdasarkan klausul perjanjian pada tahun 1904 (Waryandari et al 2009, 67).

Ketika Timor Timur menjadi salah satu provinsi Indonesia dari tahun 1976-1999, masalah Timor Barat dan Timor Timur menjadi tidak relevan karena pembangunan berbagai fasilitas publik di sekitar daerah perbatasan seperti terminal antarkota, pasar tradisional, sekolah dan puskesmas oleh pemerintah Indonesia sehingga membuat masyarakat Timor Barat-Timur bebas bergerak tanpa peduli dengan garis perbatasan (Waryandari et al. 2009, 73). Namun, ketika Timor Leste mendirikan negaranya dan mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 2002, kedua pemerintah memulai negosiasi perbatasan antara kedua negara. Setelah itu, berbagai masalah seperti kegiatan ekonomi ilegal dan kejahatan terjadi di perbatasan.

Garmen atau pakaian jadi adalah kebutuhan penting bagi manusia yang harus dipenuhi, selain sebagai penutup tubuh, garmen atau pakaian jadi juga mempunyai fungsi lain yaitu menunjukkan lambang status atau identitas seseorang. Garmen mampu membatasi masyarakat dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kelas di kehidupan sosial. Banyak orang membeli pakaian saat ini karena ada kebutuhan, kemudian lama kelamaan keinginan untuk membeli baju baru sering muncul. Mode Indonesia berkembang dengan cepat dan tak

terelakkan, mulai dari model terkenal, para seniman, para pejabat dan kelas menengah ke bawah semuanya menganggap serius mode.

Gambar 1.1. Peta Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste di provinsi NTT



Sumber gambar: Pinhome (Pinhome 2015)

Wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste terletak pada provinsi NTT dan Maluku. Nusa Tenggara Timur memiliki batas langsung darat dan laut sedangkan Maluku hanya memiliki batas laut dengan Timor Leste. NTT merupakan wilayah yang terletak di ujung timur Indonesia pada posisi 8° - 12° lintang selatan dan 118° - 125° bujur timur. Provinsi NTT yang memiliki luas wilayah daratan kurang lebih 47.349,9 kilometer persegi, atau 2,49 persen luas Indonesia, dan luas wilayah perairan kurang lebih 200.000 kilometer persegi di luar perairan Zona

Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) (Waryandari et al. 2009, 91). ZEEI memiliki batas wilayah, yaitu di utara berbatasan dengan Laut Flores, di selatan dengan Samudera Hindia, di timur dengan provinsi Maluku dan negara Timor Leste, dan di barat berbatasan dengan NTB. Seperti wilayah perbatasan lainnya, perbatasan Indonesia dan Timor Leste sering menjadi pusat kejahatan dan cenderung oleh isu dan problem seperti imigran gelap, penyelundupan, pencurian dan kejahatan transnasional lainnya di wilayah perbatasan.

Pada penelitian ini, fokus utama peneliti adalah peran pemerintah Indonesia melalui Bea Cukai dan efektivitasnya dalam mengatasi penyelundupan garmen di perbatasan Indonesia-Timor Leste. Menurut KBBI arti kata penyelundupan adalah cara atau proses, perbuatan menyelundupkan. Dengan artian, pemasukan barang ilegal guna menghindari bea masuk barang. Penyelundupan garmen ke Indonesia sendiri dapat menyebabkan kerugian yang dapat mempengaruhi perekonomian dalam negeri. Hal ini karena harga barang impor relatif lebih murah dan masih memiliki kualitas yang baik, sama dengan jenis barang dalam negeri. Barang dalam negeri akan kalah bersaing, industri dalam negeri akan mengalami kebangkrutan dan akan berimbas pada perekonomian dalam negeri.

Ada faktor yang mendorong pelaku pakaian ilegal membuka toko tersebut, karena mereka melihat tidak semua orang bisa membeli pakaian *branded* dengan harga tinggi sehingga bisnis pakaian ilegal menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin berjualan dengan harga yang relatif murah dan tetap *fashionable* dengan harga bebas pajak. Penyeludupan ini dilakukan melalui “jalur tikus” oleh para pelaku bisnis garmen ilegal untuk mencapai keuntungan karena tidak membayar biaya pajak dan terhindar dari aparat.

Dalam upaya mengatasi masalah penyelundupan di wilayah perbatasan, pemerintah Indonesia lewat DJBC untuk mengawasi barang ilegal dalam negeri dan operasi yang terkait pemungutan bea masuk pajak. Bea masuk merupakan pungutan pemerintah berdasarkan UU kepabeanan yang dikenakan atas barang impor sesuai dengan Undang-Undang No.10 tahun 1995 dan 17 tahun 2006 tentang kepabeanan yang dikenakan untuk barang impor (Berata 2014, 13). Hal ini dilakukan untuk menjaga ketertiban masyarakat, melindungi kesehatan

manusia, pengawasan transaksi komersial, serta pengawasan produk budaya dalam negeri.

Gambar 1.2. DJBC Gagalkan Dua Penyelundupan Pakaian Bekas Di Perairan NTT



Sumber: Kementerian Keuangan DJBC 2019

DJBC mempunyai peran untuk memberantas pelanggaran yang terjadi di perbatasan. Selain pengamatan, pemeriksaan, memberikan hukuman atas eksekutor, Bea Cukai juga mempunyai kewenangan dalam mengawasi barang keluar-masuk di perbatasan antara Indonesia dengan negara lainnya. Sebagai bentuk fungsi perlindungan masyarakat, Bea Cukai Bali, NTB dan NTT telah membuat Satuan Patroli Maritim Alfanedega yang secara rutin melakukan patroli laut dengan menggunakan kapal patroli Bea dan Cukai di Atambua dengan nomor lambung BC 15023, untuk mencegah masuknya barang larangan atau zat terlarang, khusus untuk bagian perbatasan antara Bali dan NTB, dan NTT yang berbatasan dengan Timor Leste.

Bea dan Cukai menindak penyelundupan barang ilegal dari negara lain pada 22 Juli 2019 dan 11 Agustus 2019, dengan memenuhi tugas dan fungsinya, DJBC berhasil mencegah upaya penyelundupan barang bekas berupa pakaian dari Timor Leste menuju Indonesia di perairan Tanjung Tuakau. Untung Basuki selaku Kepala Kantor Bea dan Cukai Nusa Tenggara Bali, mengatakan dari aksi pertama

ini ditemukan 1.661 karung pakaian dengan nilai perkiraan Rp. 700.000.000. Kemudian hasil pemeriksaan kedua diketahui 1.200 karung pakaian bekas bernilai 600 juta rupiah (Kementerian Keuangan DJBC 2019).

Lokasi penelitian ini berada pada provisi Nusa Tenggara Timur (kab. Belu, Malaka dan TTU) sebagai jalur penyelundupan garmen asal dari Timor Leste ke Indonesia. Pembangunan perbatasan Indonesia di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang lambat karena letaknya jauh dari ibu kota menjadi salah satu faktor kurangnya perhatian dari pemerintah pusat. Hal tersebut terlihat dari rendahnya tingkat pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan keamanan perbatasan diharapkan dapat menciptakan stabilitas negara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, terlihat penyelundupan garmen ke Indonesia melalui perbatasan Indonesia-Timor Leste membawa dampak negatif bagi stabilitas Indonesia, oleh sebab itu peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan **“Bagaimana efektivitas strategi Bea Cukai dalam mengatasi penyeludupan garmen di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste?”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Indonesia melalui DJBC dan efektivitasnya mengatasi selundupan garmen di perbatasan NTT dan Timor Leste serta pengaruh penyelundupan garmen terhadap stabilitasan Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil seluruh kegiatan peneliti, diharapkan dapat memberi manfaat dari akademik ataupun praktis.

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional pada bidang keamanan khususnya di wilayah perbatasan

karena sering terjadinya kejahatan transnasional salah satunya penyelundupan garmen dari Timor Leste ke Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang bisa menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai topik sama mengenai penyelundupan di Indonesia melewati perbatasan dan kebijakan pemerintah Indonesia melalui DJBC yang memiliki fungsi untuk menjaga masyarakat Indonesia dari masuknya barang impor ilegal dari negara lain.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kepada pemerintah Indonesia terkait rentannya kondisi keamanan di perbatasan Indonesia-Timor Leste di provinsi Nusa Tenggara Timur seperti aktivitas penyeludupan barang-barang dan kejahatan lainnya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini mencakup data deskriptif untuk mengamati peristiwa dan situasi sosial. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan “metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong 2007, 4).

Sementara itu, Menurut Saryono (2010) mengatakan “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi Indonesia melalui DJBC dan efektivitasnya dalam mengatasi aksi penyelundupan garmen di perbatasan Indonesia-Timor Leste.

Sebagaimana yang diungkapkan Frey et al mengenai pendekatan studi kasus menawarkan kemungkinan penerapan prinsip-prinsip umum pada situasi atau contoh tertentu, yang disebut kasus. Contoh disajikan berdasarkan tema utama, sering diungkapkan dalam pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan, analisis studi kasus mengidentifikasi dan mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan kasus yang dianalisisnya, menganalisis isu-isu tersebut dari segi teori dan penelitian yang relevan, dan mengembangkan strategi yang realistis dan praktis, menunjukkan kombinasi wawasan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengembangkan kemampuan untuk mengatasi situasi bermasalah yang diidentifikasi dalam kasus (Frey et al 1992, 2).

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi yang menonjol dalam ilmu-ilmu sosial. Teknik ini pada dasarnya bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan menghubungkan orang-orang itu dengan bahasa dan terminologi mereka (Echar 2017, 55). Dalam penelitian kualitatif, menetapkan hasil penelitian tidak dapat ditentukan berdasarkan pada variabelnya saja. Akan tetapi, hasil penelitian harus ditetapkan secara keseluruhan dengan memerhatikan situasi sosial yang terdapat di dalamnya. Kondisi sosial dikaji mencakup aspek tempat, sumber informasi, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Husaini, Fikri, dan Syahputra 2020, 111).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis. Tipe penelitian deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang objek penelitian melalui data atau sampel, gejala, peristiwa atau suatu kejadian yang sedang terjadi dan dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa perlu analisis dan kesimpulan yang umum (Sugiyono 2016, 21). Dari jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif analitik, maka dioperasionalkan dalam penelitian untuk menganalisis dan

mengetahui strategi Indonesia melalui DJBC serta efektivitasnya mengatasi selundupan garmen dari Timor Leste ke Indonesia.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam suatu penelitian, kedua hal tersebut dapat membantu peneliti untuk mendapatkan hasil akhir dari suatu penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini mengacu padadata primer dan tambahan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung dikumpuljan oleh pihak yang melaksanakan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pihak yang melaksanakan penelitian (Sugiarto, Hendratono, dan Sudibyو 2015, 142).

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi atau pustaka untuk melihat strategi DJBC dan efektivitasnya mengatasi kejahatan transnasional yang terjadi di wilayah perbatasan sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu penyelundupan garmen.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada instansi Pemerintah : Bapak Bayu W, selaku bagian penindakan Bea Cukai Atambua	(a) Data terkait peningkatan penyelundupan barang dari negara lain yang masuk ke Indonesia

Sekunder	Dokumentasi	<p>(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang keamanan wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur</p> <p>(b) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dalam mengatasi penyelundupan garmen di wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur</p>	<p>(a) Data terkait penyelundupan garmen</p> <p>(b) Data terkait upaya keberhasilan yang telah dicapai Bea Cukai dalam mengatasi aksi penyelundupan barang</p>
----------	-------------	---	--

Diolah oleh peneliti 2022

1.5.3 Teknik Validasi Data

Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif, perlu adanya validasi dari sebuah data. Teknik validasi data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Menurut Moleong (2007) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Ada empat triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya, triangulasi teori.

- Triangulasi sumber yakni dengan membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan data pribadi dengan apa yang dikatakan orang di depan umum, dan membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan hasil wawancara dengan informan. Hasil perbandingan ini akan menghasilkan pandangan, pemikiran, dan pendapat yang sama, kemudian akan memperkuat kebenaran yang digali dari berbagai sumber dan berbeda.

- Triangulasi metode yakni menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan keandalan hasil survai.
- Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk mengecek keabsahan data.
- Triangulasi teori yakni dalam menjelaskan masalah menggunakan banyak teori (Pongtiku dan Kayame 2019, 69).

Fokus penelitian ini yaitu melalui sumber-sumber dalam menganalisis data mengenai peran dan fungsi DJBC dan efektivitasnya mengatasi kasus selundupan di perbatasan Indonesia-Timor Leste.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data hingga analisis data mencapai kesimpulan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suryono dan Anggraeni 2010).

Terknis analisis data menurut Suryono dan Anggraeni (2010) adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan terus selama data yang dibutuhkan tidak mencukupi, tetapi pengumpulan data dapat dihentikan jika sudah cukup untuk menarik kesimpulan. Langkah dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

2. Reduksi Data

Sebuah proses yang memilih, menyederhanakan, memandu, dan menghilangkan data “kasar” yang tidak perlu yang muncul dari catatan lapangan. Proses reduksi berlanjut sampai laporan penelitian akhir dihasilkan. Reduksi adalah bagian dari analisis yang menekankan, mempersingkat, memfokuskan, dan membuang yang tidak penting sehingga peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengorganisasikan informasi secara sistematis, menggabungkan dan merangkai keterkaitan antar data, menggambarkan proses dan fenomena yang ada dari obyek penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat berupa kegiatan yang berupa pengembangan ketelitian dalam satuan data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dihubungkan dengan pihak yang relevan.

Dengan demikian, peneliti memulainya dengan mengumpulkan data yang terkait penyelundupan dan penanganannya baik melalui data primer dan data sekunder yang telah tervalidasi kebenarannya untuk diseleksi, dipilah, dan dikategorisasikan melalui rangkuman yang memfokuskan pada masalah pokok untuk disusun. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan terkait masalah yang diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur menjadi area penyelundupan garmen dari Timor Leste ke Indonesia. Pemerintah Indonesia lewat DJBC serta efektivitasnya dalam mengatasi penyelundupan barang dan menjelaskan kerugian Indonesia terkait aksi penyeludupan tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka konseptual, alur pemikiran dan hipotesis yang menjelaskan tentang landasan penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci tentang permasalahan yang diangkat peneliti disertai dengan data-data yang telah diperoleh dari data primer dan data tambahan sekunder. Pertama, terkait situasi perbatasan NTT dan Timor Leste. Kedua, ancaman dan kerugian yang dihadapi Indonesia terkait penyelundupan garmen. Ketiga, kebijakan pemerintah Indonesia lewat DJBC dalam mengatasi aksi penyelundupan di perbatasan, keempat analisa keberhasilan Bea Cukai Atambua dalam mengatasi penyelundupan garmen di perbatasan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub bab tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

